

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi dan Riwayat Pendidikan Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Ghazali adalah Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali lebih dikenal dengan nama Al Ghazali.¹ Tetapi ada juga yang mengatakan nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad, karena kedudukannya yang tinggi dalam Islam, maka dia digelari dengan “*Hujjatul Islam*”.² Beliau lahir pada tahun 450 H/1058 M di sebuah kota kecil yaitu di desa Ghozalah, Thusia, wilayah Khuroson, Persia atau sekarang yang lebih dikenal dengan Negara Iran.³ Nama Al-ghazali masih sering terjadi perdebatan, kadang diucapkan Ghazzali (dengan dua z) artinya tukang pintal benang., karena pekerjaan ayahnya ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan al-Ghazali dengan satu huruf z diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al-Ghazali dan nama yang terakhir inilah yang sering digunakan oleh banyak orang.⁴

Imam Al-Ghazali adalah seorang anak yang lahir ditengah keluarga yang kurang mampu. Ayahnya hanya seorang pemintal (pengrajin) wol yang kemudian hasilnya dijual sendiri, jadi kehidupan sehari-hari makannya dari hasil usahanya sendiri yakni menenun wol. Ayahnya telah mengajarkan pola hidup yang sederhana, jujur serta harus mampu hidup amndiri tanpa bantuan orang lain. Karena dalam kehidupan sehari-hari selalu menerapkan pola hidup yang sederhana membuat ayahnya tertarik dan menggemari kehidupan para sufi, sehingga sebelum ayahnya meninggal beliau memberikan wasiat kepada seorang ahli sufi yang sekaligus sahabat baiknya yang bernama Muhammad Ar-Razikani untuk mengasuh kedua putranya yang

¹ Malik Karim Amrullah, *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1*, (Kebayoran Jakarta),24

² Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013),1

³ Nisrokha, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali dan Ibnu Miskawih)” *Jurnal Madaniyah* 1, no. 12 (2017): 155.

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),9

bernama Muhammad dan Ahmad setelah meninggal dan mempercayakan pendidikan kedua putranya kepadanya.⁵

Al-Ghazali merupakan anak yang berbakat dan memiliki kecerdasan serta minat belajar yang tinggi terhadap ilmu. Hal tersebut dapat dilihat dari keinginannya untuk belajar. Selama diasuh oleh sahabat ayahnya tersebut, Al-Ghazali belajar berbagai ilmu diantaranya ilmu fikih, riwayat hidup para wali serta tentang kehidupan spiritual mereka. Akan tetapi keadaan tersebut tidak mampu bertahan lama, karena ahli sufi tersebut mengalami kefakiran sehingga keadaan tersebut membuat si sufi untuk menyerahkan al-Ghazali dan adiknya pada sebuah madrasah agar mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan yang memadai. Di madrasah inilah al-Ghazali mengembangkan potensi intelektual dan spiritualnya. Namun seiring dengan perkembangan umur serta keadaan kultural dan struktural masyarakatnya mempengaruhi pemikirannya menjadikan ia harus memperluas pandangan serta wawasannya.⁶

Seperti yang diceritakan oleh Sharif, pada mulanya Al-Ghazali berguru kepada Ahmad Ibnu Muhammad Al-Razikani di Thus sampai berusia belasan tahun. Dengan beliau inilah Al-Ghazali belajar ilmu fiqih. Setelah mendalami dasar-dasar ilmu fiqih ia mulai mengembara ke Jorjan untuk menuntut ilmu serta memperluas wawasannya tentang fiqih dengan berguru kepada seorang guru faqih yang bernama Abu al-Qasim Isma'il bin mus'idah al-ismaili. Setelah belajar di Jurjan itu ia kembali ke Thus lalu menetap di sana kurang lebih tiga tahun. Hal itu dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk belajar ilmu tasawuf serta mencoba mempraktekan berbagai ajaran ilmu tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dibawah arahan dari Yusuf Al-Nassaj, serta berguru pada salah seorang guru yang bernama Abu Al-Ma'ali Abd Al-Malik bin Abi Muhammad al-Juwaini, Imam Al-Haramain. Beliau adalah salah seorang ulama ternama di madrasah Nizham al-Muluk. Di madrasah inilah Al-Ghazali belajar ilmu teologi, falsafah, hukum, logika, ilmu pengetahuan alam dan tasawuf. Al-Ghazali memiliki kecerdasan yang tinggi dibandingkan dengan murid yang lain. Karena kecerdasannya yang tinggi Al-Ghazali mampu memahami dalam waktu yang

⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 2

⁶ Nisrokha, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali dan Ibnu Miskawih)"156

singkat bahkan kemampuannya melebihi gurunya, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan sombong, ia tetap tawadlu dan tetap menaruh hormat kepada para gurunya yaitu Imam Al Haramain.⁷

Ketika berada di Naisabur Al-Ghazali bukan hanya belajar dengan Imam Al-Haramain, akan tetapi juga belajar dengan guru lainnya, ia selalu menggunakan waktunya untuk belajar berbagai ilmu, ia belajar dengan seorang ahli tasawuf yang merupakan murid dari pamannya yang juga merupakan ahli tasawuf pula yaitu Abu A-Fadl Ibnu Muhammad Ali Al-Farmadhi. Dengan gurunya tersebut ia belajar teori serta praktek-praktek ilmu tasawuf. Selain itu dengan secara mandiri, ia melakukan pertapaan dan mempraktekkan ajaran tasawuf. Hal tersebut dijalankan sampai Al-Farmadhi wafat pada tahun 447 H/1084 M.⁸

Pada waktu usia sekitar dua puluh delapan tahun, setelah meninggalnya Al-Farmadhi maka berakhirnya pulalah pendidikan Al-Ghazali secara formal, akan tetapi bukan Al-Ghazali namanya jika berhenti dalam belajar. Dalam usia tersebut ia sudah menguasai ilmu yang seharusnya belum dimiliki oleh para pemuda yang lain. Ia sudah memiliki keahlian di berbagai bidang diantaranya bidang filsafat, teologi, retorika, fiqih, akhlak, tasawuf, pendidikan Islam serta ilmu kejiwaan. Karena ia seorang yang memiliki sifat yang ambisius, cerdas serta berkemauan tinggi dalam belajar ia melanjutkan perjalanannya menuju ke Baghdad.⁹

Pada tahun 481 H/1091 M Al-Ghazali memulai kehidupannya yang baru yaitu menjadi seorang pengajar pada sebuah universitas yang didirikan oleh Nizham Al-Muluk di Baghdad. Kemudian di tahun 484 H/1091 M Al-Ghazali mendapatkan jabatan tinggi dalam universitas tersebut. Ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu syariat Islam. Pada saat diangkat sebagai guru besar usianya masih terbilang sangat muda yakni tiga puluh empat tahun, sedangkan jika dibandingkan dengan guru besar yang lainnya usia masih

⁷ M. Edi Kurnanto, "Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali" *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*.1, no. 2 (2011): 161.

⁸ M. Edi Kurnanto, "Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali" *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*.1, 162.

⁹ Anik Faridah, "Pemikiran Al-Ghazali Dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan" *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 1 (2012): 2.

diasanya. Setelah beberapa tahun mendapat jabatan tersebut ia juga diberi tugas untuk menjadi rektor dari Universitas Nizham Al-Muluk di Baghdad.¹⁰

Al-Ghazali merupakan pengikut dari paham Syafi'iyah dalam bidang Ilmu Fiqih, sedangkan dalam bidang teologi ia mengikuti madzhab Asy'ariyah. Pada waktu Baghdad memang sebuah kota besar yang menjadi tempat berkumpulnya para pemikir-pemikir dari berbagai kalangan, pengikut dari berbagai madzhabpun sering berkumpul di kota tersebut. Ketika di Baghdad Al-Ghazali tidak membatasi pergaulannya, ia bergaul dengan siapa saja dengan tetap memegang erat keyakinannya. Ia bergaul dengan tokoh yang berasal dari kalangan agama Kristen, yahudi, atheis, penyembah api, penyembah berhala dan para pemikir dari berbagai madzhab. Selain itu di Baghdad juga terdapat kaum – kaum materialis, naturalis dan filosof. Keadaan tersebut yang menjadikan sering terjadinya adu argumentasi dan perdebatan diantara mereka.¹¹

Sesudah empat tahun Al-Ghazali menjadi guru besar serta rektor Universitas di Baghdad, ia mengalami kegeliasahan serta kegundahan dalam dirinya. Karena sering berkumpulnya dengan berbagai kalangan di Baghdad menjadikan pemikirannya terpengaruh tidak hanya itu pola kehidupannyapun berubah total, ia mulai mencari kebenaran serta penalaran bebas. Pemikiran-pemikiran tentang berbagai aliranpun mulai terpikirkan olehnya, aliran mana yang benar dan aliran mana yang salah. Kemudian setelah itu ia memutuskan untuk berhenti dan beliau melanjutkan perjalanannya menuju Syam, dengan menerapkan pola hidup dengan penuh ibadah, mengembara ke berbagai padang pasir serta meninggalkan kedudukannya yang tertinggi di Baghdad. Hal tersebut dilakukan untuk melatih diri serta menjauhi barang-barang haram/yang dilarang agama, meninggalkan kemewahan kehidupan serta berusaha mendalami ilmu keruhanian dan ilmu penghayatan agama Islam.¹²

Pada usia yang ke 49 Al-Ghazali mendapat panggilan dari Fahr Al-Mulk salah seorang putra dari Nidzam Al-Mulk untuk

¹⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 3

¹¹ Anik Faridah, "Pemikiran Al-Ghazali Dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan" *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 1 (2012): 3.

¹² Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 5

kembali mengajar di Madrasah Nidzamiyah. Namun hal tersebut tidak bertahan lama, hingga ia memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya yaitu kota Thus. Di kota inilah Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang didalamnya hanya terdapat khusus untuk para calon sufi, yang dipimpinnya sampai ia wafat. Tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M Al-Ghazali wafat, ia wafat pada usia 55 tahun. Dengan didampingi oleh saudara laki-lakinya yaitu Abu Hamid Mujiduddin.

2. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Selama masih hidup Imam Al-Ghazali tidak memiliki keturunan laki-laki beliau hanya memiliki 3 anak perempuan beserta 1 anak yang sudah meninggal. Hal itu berarti langkah kehidupan Imam Al-Ghazali sudah terhenti setelah beliau wafat, akan tetapi walaupun tidak memiliki generasi penerus beliau meninggalkan karya yang begitu besar yang sampai saat ini masih sering dipakai oleh kalangan pelajar, mahasiswa, dosen, rektor dan aktivis pendidikan yang lainnya.

Menurut Tadawi Thabanah, karya-karya Imam Al-Ghazali yang dapat di golongkan sebagai berikut:¹³

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam
 - a. *Muqoshid al-falasifah* (tujuan para filosof)
 - b. *Tahfut al-falasifah* (kekacauan para filosof)
 - c. *Al-iqbishad fi al-I'tiqad* (moderasi dalam akidah)
 - d. *Al-munqidz min al-dhalal* (pembebasan dari kesesatan)
 - e. *Al-muqshad al-asnafi ma'ani Asma 'illah al-husna* (asli nama-nama tuhan)
 - f. *Faisal al-tafriqoh bain al-islam wa al-zindiqoh* (perbedaan islam dan atheis)
 - g. *Al-qisthas Al-muastaqim* (jalan untuk menetralsisir perbedaan pendapat)
 - h. *Al-mustadzin* (penjelasan-penjelasan)
 - i. *Hujjah al-haq* (argument yang benar)
 - j. *Mufahil al-hilaf fi ushul al-Din* (pemisah perselisian dalam prinsip-prinsip agama)
 - k. *Al-muntaha fi ilmu al-jidal* (teori diskusi)
 - l. *Al-muadznan bihi'ala ghairi Ahlili* (persangkaan pada yang bukan ahlinya)
 - m. *Minhaq al-nadzar* (metodologi logika)

¹³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 10-12.

- n. *Asrarul ilm al-din* (misteri ilmu agama)
 - o. *Al-arbain fi ushul al-din* (40 pokok masalah agama)
 - p. *Ijlam al-awwam fi ilm al-kalam* (membentengi orang awam dari ilmu kalam)
 - q. *Al-qoul al-jamil fi raddi'ala man ghayyar al-injil* (jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah injil)
 - r. *Mi'yar al-ilmu* (kriteria ilmu)
 - s. *Al-intishar* (rahasia-rahasia alam)
 - t. *Itsbat al-nadZR* (pemantapan logika)
2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Usul Fiqh
 - a. *Al-basith* (pembahasan yang mendalam)
 - b. *Al-wasith* (perantara)
 - c. *Al-wajiz* (surat-surat wasiat)
khulashoh al-muktashar (intisari ringkasan karanagan)
 - d. *Al-mankhul* (adat kebiasaan)
 - e. *Syifa' al-alil fi al-qiyas wa al-ta'wil* (terapi yang tepat qiyas dan ta'wil)
 - f. *Al-dzariah ila makarim al-syari'ah* (jalan menuju kemulyaan syari'ah)
 3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
 - a. *Ihya' ulum al-din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
 - b. *Mizan al-amal* (timbangan amal)
 - c. *Kimya' al-sa'adah* (kimia kebahagiaan)
 - d. *Minhajjul abidin* (pedoman orang yang beribadah)
 - e. *Al-durar al-fakhroh fi kasyfi ulum al-akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
 - f. *Al-anis fi al-wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
 - g. *Al-qurabah ila Allah* (pendekan kepada Allah)
 - h. *Akhlak al-abrar wa najat al-syrrar* (akhlak dari orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk)
 - i. *Bidayah al-hidayah* (langkah awal menuju hidayah)
 - j. *Al-mabadi wa al-ghoyah* (permulaan dan tinjaun akhir)
 - k. *Talbis al-iblis* (tipu daya iblis)
 - l. *Nashihat al-muluk* (nasihat untuk para raja)
 - m. *Al-ulum al-laduniyah* (risalah ilmu ketuhanan)
 - n. *Al-risalah al-qudsyiah* (risalah suci)
 - o. *Al-ma'khadz* (tempat pengambilan)
 - p. *Al-amali* (kemulyaan)
 4. Kelompok Ilmu Tafsir
 - a. *Yaqut al-ta'wil fi tafsir al-tanwir* (metode takwil dalam menafsirkan al-Qur'an)

b. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an)

3. **Gambaran Kitab Ihya Ulumudin**

Salah satu karya terbesar Imam Ghazali yang masih selalu dijadikan referensi oleh pakar pendidikan saat ini adalah *Ihya Ulumudin*. Kitab *Ihya* memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap perkembangan Islam di dunia. Ketika Imam Ghazali menulis kitab ini, beliau melihat situasi dan kondisi yang tidak ideal pada saat itu, situasi yang menggambarkan kematian agama Islam, makanya kitab tersebut dinamakan *Ihya Ulumudin* yang berarti menghidupkan kembali agama Islam.

Ihya Ulumudin merupakan sebuah kitab karangan Imam Ghazali yang paling terkenal. Kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya serta bagaimana mendidik hati dengan benar. Topik utama kitab *Ihya Ulumudin* berisi tentang kaidah dan prinsip dalam penyucian jiwa yakni menyeru kepada kebersihan jiwa dalam beragama, sifat takwa, konsep zuhud, rasa cinta yang hakiki, merawat hati serta jiwa dan sentiasa menanamkan sifat ikhlas di dalam beragama. Kandungan lain dari kitab ini berkenaan tentang wajibnya menuntut ilmu, keutamaan ilmu, bahaya tanpa ilmu, persoalan-persoalan dasar dalam ibadah seperti penjagaan *thaharah* dan *salat*, adab-adab terhadap al-Qur'an, dzikir dan doa, penerapan adab akhlak seorang muslim di dalam berbagai aspek kehidupan, hakikat persaudaraan (*ukhuwah*), bimbingan memperbaiki akhlak, bagaimana mengendalikan syahwat, bahaya lisan, mencegah sifat dengki dan emosi, zuhud, mendidik rasa bersyukur dan sabar, menjauhi sifat sombong, ajakkan sentiasa bertaubat, pentingnya kedudukan tauhid, pentingnya niat dan kejujuran, konsep mendekatkan diri kepada Allah (*muraqabah*), tafakur, mengingati mati dan rahmat Allah, dan mencintai Rasulullah.

Kitab *Ihya* dibagi menjadi 4 rubu'/bagian, yaitu:¹⁴

- a. Rubu' ibadat.
- b. Rubu' adat (kebiasaan)
- c. Rubu' hal-hal yang membinasakan.
- d. Rubu' hal-hal yang menyelamatkan.

Dalam setiap rubu' terdiri dari sepuluh kitab, rubu' tentang

¹⁴ Moh. Zuhri. *Terjemahan Ihya Ulumudin, Jilid 1*. Semarang:CV.ASY-SYIFA, 2

ibadah berisi :

- a. Kitab ilmu
- b. Kitab kaidah-kaidah aqo'id (keyakinan)
- c. Rahasia bersuci
- d. Kitab rahasia shalat
- e. Rahasia zakat
- f. Kitab rahasia puasa
- g. Kitab rahasia hajji
- h. Kitab tata kesopanan membaca al-Qur'an
- i. Kitab dzikir dan do'a-do'a
- j. Kitab urutan wirid pada waktu-waktunya.

Adapun rubu' adat (kebiasaan) terdiri dari sepuluh kitab,

yaitu:

- a. Kitab tata kesopanan makan,
- b. Kitab tata kesopanan nikah,
- c. Kitab hukum usaha (kasab),
- d. Kitab halal dan haram,
- e. Kitab kesopanan pergaulan dengan berbagai macam/ kelas manusia,
- f. Kitab 'uzlah (mengasingkan diri),
- g. Kitab tata kesopanan bepergian,
- h. Kitab pendengaran dan perasaan,
- i. Kitab amar ma'ruf (memerintahkan kebaikan dan nahi munkar
- j. (melarang keburukan),
- k. Kitab kesopanan penghidupan dan ahlak kenabian.

Rubu' tentang hal-hal yang membinasakan terdiri dari sepuluh kitab, yaitu:

- a. Kitab yang menerangkan keajaiban hati,
- b. Kitab rialat (latihan) jiwa,
- c. Kitab bahaya syahwat (keinginan) perut dan kemaluan,
- d. Kitab bahaya lidah,
- e. Kitab marah, dendam dan dengki.
- f. Kitab tercelanya dunia,
- g. Kitab tercelanya harta dan kikir,
- h. Kitab tercelanya pangkat dan riya',
- i. Kitab tercelanya sombong dan ujub,
- j. Kitab tercelanya tertipu.

Dalam rubu' hal-hal yang menyelamatkan terdapat sepuluh kitab, yaitu:

- a. Kitab taubat,
- b. Kitab sabar dan syukur,

- c. Kitab takut dan harap,
- d. Kitab fakir dan zuhud,
- e. Kitab tauhid dan tawakkal,
- f. Kitab cinta dan rindu, terhibur dan ridha (lega),
- g. Kitab niat, jujur dan ikhlas,
- h. Kitab muraqabah (merasa diawasi) dan menghitung-hitung (amal sendiri),
- i. Kitab tafakkur,
- j. Kitab ingat mati.

Pembahasan tentang masalah pendidikan dalam kitab Ihya Ulumuddin terdapat pada Rubu I yaitu rubu' ibadat yang didalamnya terdapat tentang pembahasan tentang ilmu. Konsep ilmu inilah yang dapat berhubungan dengan konsep kurikulum. Sedemikian rupa Imam Ghazali membagi ilmu pengetahuan tersebut, sehingga hal tersebut akan berdampak pada aktivitas pendidikan dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengetahui konsep ilmu tersebut pendidik akan mampu menentukan materi, metode dan media yang tepat dalam kegiatan pendidikan.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kurikulum perspektif Imam Ghazali maka penulis akan membuat klasifikasi ilmu pengetahuan perspektif Imam Ghazali, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam Ghazali

Dalam kitab Ihya' Ulumuddin Imam Ghazali membagi ilmu pengetahuan kedalam beberapa bagian. Pembagian tersebut didasarkan pada pandangannya terhadap pendidikan. Jika dilihat dalam ranah pendidikan Imam Ghazali lebih menekankan pendidikan agama, karena menurut beliau pendidikan tersebut yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang akan datang yakni di akhirat kelak.

Pembagian ilmu tersebut telah dijelaskan oleh Imam Ghazali pada karya terbesarnya yakni Kitab Ihya' Ulumuddin dan berusaha dijelaskan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1) Klasifikasi Ilmu Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumber asalnya ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu *ilmu syariat* dan *ilmu Ghairu syariat*.

a) Ilmu Syariat

Menurut al-Ghazali ilmu pengetahuan syari'ah adalah:¹⁵

وَأَعْنِي بِالشَّرْعِيَّةِ مَا أُسْتَفِيدَ مِنْ لَأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ
وَسَلَامُهُ وَلَا يَرِشِدُ الْعَقْلُ إِلَيْهِ مِثْلُ الْحِسَابِ وَلَا التَّجْرِيَّةِ مِثْلُ
الطَّبِّ وَلَا السَّمَاعِ مِثْلُ اللُّغَةِ

Artinya: Dan saya maksudkan dengan syara' adalah sesuatu yang diambil dari para Nabi (shalawatullah 'alaihim wasalamuhu) dan akal tidak menunjukkannya seperti berhitung, tidak pula percobaan seperti kedokteran, dan tidak pula pendengaran seperti bahasa.

b) Ilmu Ghairu Syariat

Dijelaskan dalam kitab *Ihya'*, Imam Ghazali telah membagi ilmu ini menjadi beberapa bagian :

فَا الْعُلُومُ الَّتِي لَيْسَتْ بِشَّرْعِيَّةٍ تَنْقَسِمُ إِلَى مَا هُوَ مُحْمُودٌ وَإِلَى
مَا هُوَ مَذْمُومٌ وَإِلَى مَا هُوَ مُبَاحٌ

Artinya: sedangkan ilmu yang bukan syara' itu terbagi kepada sesuatu yang terpuji, sesuatu yang tercela dan sesuatu yang mubah¹⁶

Ilmu ghairu syari'at adalah sebuah ilmu yang besumber dari akal manusia yang mempunyai sebuah keterbatasan dalam konsep pengetahuan dimana sebab keterbatasan tersebut menjadikannya bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh akal belum tentu

¹⁵ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*(Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971),30

¹⁶ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 31

benar. Ilmu ghairu syari'at terbagi menjadi tiga bagian yaitu ilmu terpuji, ilmu tercela dan ilmu mubah

(1) Ilmu Terpuji

Penjelasan dari ilmu terpuji adalah sebagai berikut:

فَاَ الْمَحْمُودُ مَا يُرْتَبَطُ بِهِ مَصَالِحُ أُمُورِ الدُّنْيَا كَالطَّبِّ
وَالْحِسَابِ وَ ذَلِكَ يَنْقَسِمُ إِلَى مَا هُوَ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَ إِلَى
مَا هُوَ فَضِيلَةٌ وَ لَيْسَ بِفَرِيضَةٍ

Artinya: ilmu yang terpuji adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan-kemaslahatan urusan-urusan dunia seperti kedokteran dan berhitung. Ilmu itu terbagi kepada sesuatu yang fardhu kifayah dan sesuatu yang fadhilah (utama) namun tidak fardhu¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu terpuji adalah ilmu yang mempunyai manfaat terhadap kemaslahatan kehidupan manusia di dunia. Contohnya ilmu kedokteran, ilmu hitung. Ilmu kedokteran digunakan manusia guna kemaslahatan dalam segi perawatan fisik atau badan sedangkan ilmu hitung adalah sebuah ilmu yang diinginkan atau tidak diinginkan selalu dipakai oleh manusia pada kehidupannya sehari-hari.

(2) Ilmu Tercela

Penjelasan dari ilmu tercela adalah sebagai berikut:

وَأَمَّا الْمَذْمُومُ مِنْهُ فَعِلْمُ السَّحْرِ وَ الطَّلَسْمَاتِ وَ عِلْمُ الشَّعْبَدَةِ

¹⁷ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 31

والتَّلْبِيسَاتِ

Artinya: adapun ilmu yang tercela adalah ilmu sihir, mantra-mantra, membalik pandangan mata dan menutup hakikat sesuatu¹⁸

Menurut pendapat dari Imam Ghazali sebenarnya tidak ada ilmu tercela, seluruh ilmu pengetahuan itu terpuji akan tetapi yang menjadikan tercela adalah pengguna dari ilmu itu sendiri. Hal tersebut dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam bait berikut¹⁹

فَاعَلِمَ أَنَّ الْعِلْمَ لَا يَدْمُ لِعَيْنِهِ وَإِنَّمَا يَدْمُ غِيَّ حَقِّ الْعِبَادِ

Artinya: Maka ketahuilah sesungguhnya ilmu sendiri tidaklah tercela, namun ilmu itu tercela dalam hak hamba

Imam Ghazali menganggap ilmu pengetahuan dapat menjadi tercela disebabkan karena tiga hal:

- 1) Ilmu pengetahuan yang dibawa oleh manusia menimbulkan kerusakan pada pemilik ilmu itu sendiri atau orang lain.

أَنْ يَكُونَ مُؤَدِّيًا إِلَى ضَرَرٍ مَا إِمَّا لِصَاحِبِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ كَمَا يُدْمُ

عِلْمُ السِّحْرِ وَالطَّلْسَمَاتِ

Artinya: ilmu itu menyampaikan kepada kemadharatan (bahaya) apapun kepada pemilik (ilmu) atau orang-

¹⁸ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 31

¹⁹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 48

orang lain seperti tercelanya ilmu sihir dan tenun²⁰

- 2) Ilmu pengetahuan yang memberi kemadharatan pada pemiliknya.

أَنَّ يَكُونَ مُضِرًّا بِصَاحِبِهِ فِي غَالِبِ الْأَمْرِ كَعِلْمِ النُّجُومِ

Artinya: ketika ilmu itu memberikan kerusakan pada pemiliknya pada umumnya, seperti ilmu nujum²¹

- 3) Tenggelam dalam sebuah ilmu dimana orang yang tenggelam padanya itu tidak dapat mengambil faidah ilmu maka menjadi tercela dalam haknya.²²

(3) Ilmu Mubah (Boleh)

Penjelasan Imam Al-Ghazali berbagai ilmu yang termasuk ilmu mubah yaitu:

وَأَمَّا الْمُبَاحُ مِنْهُ فَالْعِلْمُ بِالشَّعَارِ الَّتِي لَا سَحْفَ فِيهَا وَتَوَا
رِيحٌ لِأَخْبَرٍ وَمَا يَجْرِي مَجْرَهُ

Artinya: adapun ilmu yang mubah maka ilmu syi'ir (puisi) yang tidak porno, sejarah-sejarah berita dan sesuatu yang sejalan dengan itu.²³

Dari penjelasan tersebut Imam Al-Ghazali mengkategorikan ilmu syi'ir yang biasa digunakan pada masanya yakni berupa nyanyian

²⁰ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 48

²¹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 48

²² Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 50

²³ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 31

atau puisi. Imam Al-Ghazali memberikan batasan kemubahan itu selama tidak berada diluar batas yang ada berupa puisi porno dan sebagainya.

2) Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Dimensinya

a. Ilmu Mukasyafah

Penjelasan tentang *ilmu mukasyafah* dalam kitab Ihya adalah sebagai berikut:

فَنَعْنِي بِعِلْمِ الْمَكْشَفَةِ يَرْتَفِعُ الْعَطَاءُ حَتَّى تَتَّضِحَ لَهُ حِلْيَةُ الْحَقِّ

فِي هَذِهِ الْأُمُورِ إِتَّضَحًا يَجْرِي بِجَرَى الْعَيْنِ الَّذِي لَا يُشْكُ فِيهِ

Artinya: hilangnya tutup sehingga jelas baginya kejelasan Allah pada hal-hal ini, suatu kejelasan yang berjalan seperti jelasnya pandangan nyata yang tidak diragukan.²⁴

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali semua manusia dapat dekat kepada Allah serta sampai pada ilmunya Allah. Hal tersebut dapat diraih jika hati manusia senantiasa bersih dari berbagai kotoran yang telah menjadikan penghalang antara manusia dengan Allah dari berbagai sifat-sifatnya. Kategori ilmu inilah yang kemudian tergolong ilmu akhirat. Dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa berbagai cara untuk mempraktikan serta dapat mencapai ilmu mukasyafah adalah sebagai berikut:

وَأَمَّا تَسْفِيئُهَا وَتَطْهِيرُهَا بِاَلْكَفِّ عَنِ الشَّهَوَاتِ وَالْإِقْتِدَاءِ

بِالْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ فِي جَمِيعِ أَحْوَالِهِمْ

Artinya: Membersihkan dan mensucikan itu hanyalah dengan menahan syahwat-

²⁴ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 36

syahwat (keinginan-keinginan) dan mengikuti para nabi SAW dalam seluruh keadaan mereka.²⁵

b. Ilmu Muamalah

Ilmu muamalah merupakan sebuah ilmu mengenai pekerjaan atau perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan. Sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghazali²⁶

وَهُوَ عِلْمُ أَحْوَالِ الْقَلْبِ أَمَّا مَا يُحْمَدُ مِنْهَا فَكَأِ الصَّبْرِ وَالشُّكْرِ

وَالْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ وَالرِّضَا وَالرُّهْدِ وَالتَّقْوَى وَالْقَنَاعَةَ وَالسَّخَاءَ

وَمَعْرِفَةَ الْمِنَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ وَالْإِحْسَانَ وَحُسْنَ

الظَّنِّ وَحُسْنَ الْخُلُقِ وَحُسْنَ الْمَعَاشِرَةِ وَالصَّدْقِ وَالْإِخْلَاصِ

Artinya: ilmu muamalah yaitu ilmu perihal keadaan hati, adapun yang terpuji dari padanya adalah sabar, syukur, takut, berharap, ridha, zuhud, taqwa, qana'ah, dermawan, mengenal anugrah Allah ta'ala dalam seluruh keadaan, berbuat kebajikan, berprasaangka baik, baik budi pekerti, baik pergaulan, jujur dan ihlas.

Dari bait diatas keterangan dari ilmu muamalah adalah ilmu yang berhubungan dengan amaliah-amaliah hati yang kemudian dari amaliah-amaliah tersebut menghasilkan pekerjaan-pekerjaan yang dijalankan oleh seluruh anggota badan.

3) Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Kewajibannya

²⁵ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 36

²⁶ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 37

Ilmu pengetahuan berdasarkan kewajibannya terbagi menjadi dua yaitu:

a. Ilmu Fardhu Ain

Al-Ghazali menjelaskan tentang ilmu fardhu 'ain yaitu:²⁷

وَمَعْنَاهُ الْعِلْمُ بِكَيْفِيَّةِ الْعَمَلِ الْوَجِبِ فَمَنْ عِلِمَ الْعَمَلَ الْوَجِبَ

وَوَقْتَهُ وَجُوبَهُ فَقَدْ عِلِمَ الْعِلْمَ الْأَضْيَئِي هُوَ فَرَضٌ عَيْنٍ

Artinya: maknanya adalah ilmu mengenai cara mengamalkan kewajiban. Maka barang siapa yang telah mengetahui kewajiban dan waktu wajibnya maka ia telah mengetahui ilmu yang menjadi fardhu 'ain.

Dari penjelasan Imam al-Ghazali, ilmu fardhu 'ain merupakan ilmu mengenai tata cara menjalankan suatu kewajiban yang telah diperintahkan Allah SWT. Apabila manusia telah memahami kewajiban serta waktu kewajibannya, maka manusia tersebut harus mencari tahu bagaimana cara menjalankan kewajiban tersebut, beserta berbagai hal yang berhubungan dengan kewajiban tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan *fardhu 'ain* merupakan ilmu pengetahuan mengenai tata cara menjalankan kewajiban dari Allah SWT dan telah menjadi tanggung jawabnya.

b. Ilmu Fardhu Kifayah

Menurut Imam al-Ghazali ilmu fardhu kifayah adalah:²⁸

وَأَمَّا فَرَضٌ كِفَايَةٌ فَهُوَ كُلُّ عِلْمٍ لَا يَسْتَعْنِي عَنْهُ فِي قَوَامِ الْأُمُورِ

²⁷ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 30

²⁸ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 31

الدُّنْيَا كَمَا الطَّبِّ إِذْ هُوَ ضَرُورِيٌّ فِي حَاجَةِ بَقَاءِ الْأَبْدَانِ
وَكَمَا الْحِسَابُ فَإِنَّهُ ضَرُورِيٌّ فِي الْمَعَامَلَاتِ وَقِسْمَةِ الْوَصَايَا
وَالْمَوَارِثِ وَعَيْرِئِهِنَّمَا

Artinya: fardhu kifayah adalah setiap ilmu yang tidak dapat tidak dibutuhkan dalam dalam menegakkan urusan-urusan dunia seperti kedokteran, karena kedokteran adalah suatu kepastian (dharuri) dalam kebutuhan dalam menjaga kekalnya tubuh. Dan seperti berhitung karena itu pasti dibutuhkan dalam pergaulan, membagi wasiat, warisan dan lain-lain

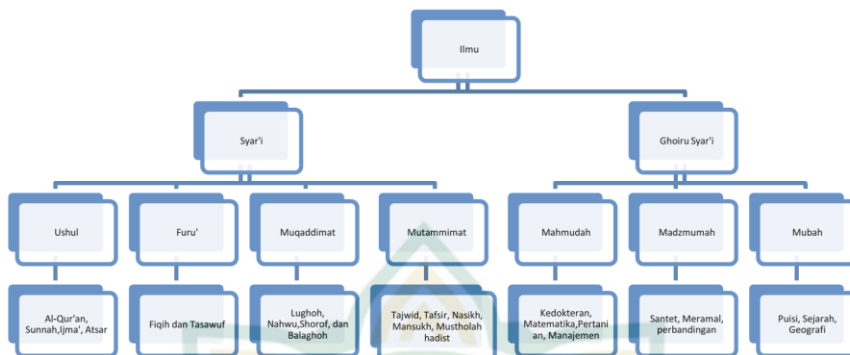
Selain pengertian diatas Imam Al-Ghazali juga memasukan berbagai profesi lain yang juga termasuk *ilmu fardhu kifayah*, dimana profesi tersebut masih memerlukan ilmu yang lain pada bidangnya. Beliau mengatakan bahwa :²⁹

“Sesungguhnya pokok-pokok perindustrian juga termasuk fardhu kifayah seperti pertanian, perajutan dan politik, bahkan pembekaman dan penjahitan. Karena seandainya suatu negeri kosong dari tukang bekam, maka kebinasaan segera melanda mereka, dan mereka berdosa karena membiarkan diri mereka hancur. Karena Dzat yang menurunkan penyakit adalah menurunkan obat, menunjukkan pemakaiannya dan menyediakan sebab-sebab memperolehnya”

Jika diuraikan dalam bentuk tabel tentang klasifikasi ilmu perspektif Imam Ghazali adalah sebagai berikut:

²⁹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 31

Gambar 4.1 Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam Ghazali



Berdasarkan klasifikasi ilmu diatas dapat disimpulkan bahwa Imam Ghazali tidak menjelaskan secara khusus tentang pengertian dari kurikulum, melainkan beliau hanya mengklasifikasi ilmu menjadi beberapa bagian kemudian beliau mengkonsep ilmu tersebut kedalam bentuk berbagai mata pelajaran yang harus dijalankan oleh siswa dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali merupakan kurikulum yang berdasarkan Ilmu *fardlu 'ain* dan kurikulum yang berdasarkan ilmu *fardlu kifayah*. Dengan kata lain mengandung pengertian bahwa kurikulum merupakan susunan dari ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik ketika sudah memasuki usia baligh atau sudah ihtilam dalam lembaga pendidikan. Mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imam Gahzali dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali

No	Tujuan	Aspek	Susunan Mapel	Materi
1	Mendekatkan diri kepada Allah SWT	Ilmu Fardlu 'Ain	Fiqih Akidah Akhlak Qur'an Hadits Sejarah Kebudayaan Islam	Dua Kalimat Syahadat Thaharah Shalat Zakat Puasa Bulan Ramadhan Haji Adab Terhadap Orang tua, guru dan orang lain Ilmu Tajwid Kisah Para Nabi, Sahabat, Para Wali beserta kisah Islam lainnya
2	Mendekatkan diri kepada Allah SWT	Ilmu Fardlu Kifayah	Ilmu Matematika Ilmu Kedokteran Ilmu Logika Ilmu Pertukangan Ilmu Pertanian Ilmu Perkebunan Ilmu Pertenunan,dll	Segala tehnik yang berhubungan dengan mapel tersebut selain pelajaran tentang keagamaan sesuai dengan ruang lingkup mapel tersebut

b. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali

Berbagai komponen yang terkandung dalam kurikulum berdasarkan ilmu *farḍlu 'ain* dan ilmu *farḍlu kifayah* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Dalam kitab *Ihya'*, Imam Al-Ghazali telah mengemukakan:

وَقَدْ عَرَقْتَ أَنْ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقَرِيبُ مِنَ الرَّبِّ الْعَلَمِينَ وَالْإِلْتِحَاقَ
بِأَفْقِ الْمَلَائِكَةِ وَمَقَامَ رِنَةِ الْمَلَأِ لِأَعْلَى

Artinya: “ Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi.....”³⁰

Bait diatas telah dijelaskan bahwa keutamaan dalam ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah SWT serta dapat tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

وَأَمَّا فِي الدُّنْيَا فَالْعَزَّ وَالْوَقَارُ وَنُقُودِ الْحُكْمِ عَلَى الْمُلُوكِ وَلِزُومَ لِاحْتِرَامِ
فِي الطَّبَاعِ حَتَّىٰ إِنْ أَغْنِيَاءَ الثَّرِكِ وَأَجْلَافِ الْعَرَبِ يُصَادِفُونَ طَبَاعِهِمْ
مَجْبُولَةً عَلَى التَّوْقِيرِ لِشَيْوَحِهِمْ لِاحْتِصَاصِهِمْ بِمَزِيدِ الْعِلْمِ مُسْتَفَادًا مِنْ
التَّجَرِبَةِ بَلِ الْبَهِيمَةِ بِطَبِيعِهَا تُوقِرُ الْإِنْسَانَ لِشُعُورِهَا بِتَمْيِيزِ الْإِنْسَانِ
بِكَمَالٍ مُجَاوِزٍ لِدَرَجَتِهَا

Artinya: Adapun di dunia, maka kemuliaan pengaruh dan pelaksanaan pemerintahan itu ditangan raja-raja (didalamnya termasuk Presiden dan gelar kepala pemerintahan lain) dan tetapnya penghormatan menurut naluri. Sehingga orang-orang Turki yang kaya dan orang-orang Arab yang kasar naluri mereka tertarik untuk menghormati syaikh (pimpinan) mereka

³⁰ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 26

karena kekhususan syaikh-syaikh mereka dengan tambahan ilmu yang diperoleh dari pengalaman. Bahkan binatang itu secara naluri menghormati manusia karena binatang itu merasakan keutamaan manusia dengan kesempurnaan yang melebihi derajat binatang.³¹

Dengan adanya ilmu, kebahagiaan ketika di dunia maka kemuliaannya akan seperti kepala pemerintahan yang selalu dihormati oleh para rakyatnya. Dengan ilmu pula orang-orang Arab yang sudah terkenal kasar nalurinya serta orang-orang Turki yang memiliki harta yang banyak menghormati syekh-syekh yang memiliki ilmu serta pengalaman yang cukup banyak. Dengan adanya ilmu pula seekor binatang akan menghormati manusia karena binatang tersebut merasakan keutamaan ilmu.

هَذِهِ فَضِيلَةُ الْعِلْمِ مُطْلَقًا ثُمَّ تَخْتَلِفُ الْعُلُومُ كَمَا سَيَأْتِي بَيِّنَاتٍ تَتَفَاوَتُ
لَا مَهَالَهَ فَضَاءُهَا بِتَفَاوَتِهَا

Artinya: Dan tidak samar bahwa ilmu-ilmu agama adalah mengetahui jalan akhirat, yang diketahui dengan sempurnanya akal dan jernihnya kecerdasan. Sedangkan akal adalah sifat manusia yang termulia sebagaimana akan datang penjelasannya. Karena dengan akal itulah manusia menerima amanat Allah, dan dengannya ia sampai ke sisi Allah Yang Maha Suci. Adapun umumnya kegunaan maka tidak diragukan karena kemanfa'atan dan buahnya adalah kebahagiaan akhirat.³²

Dari hal ini dijelaskan bahwa dengan ilmu manusia akan dapat menuju kebahagiaan akhirat, dengan ilmu maka akal manusia akan menjadi cerdas, dengan adanya

³¹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 26

³² Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 27

ilmu yang terdapat manusia pula Allah akan memberikan amanat sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Materi

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya dalam *ilmu fardlu 'ain* ini terdapat segala bentuk kewajiban yang harus dijalankan oleh peserta didik, seperti *syahadat, shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya*. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam kitab Ihya:³³

فَبِأَن يَعِيشُ مِنْ ضَهْوَةِ نَهَارِهِ إِلَى وَقْتِ الظُّهْرِ فَيَتَّجِدُّ عَلَيْهِ بِدُخُولِ
 وَقْتِ الظُّهْرِ تَعَلَّمَ الطَّهَّارَةَ وَالصَّلَاةَ.....

Artinya: “tindakan/perbuatan dimana ia hidup dari pagi hari sampai masuk waktu dzuhur. Maka timbul hal baru atasnya dengan masuknya waktu dzuhur untuk mempelajari thaharah dan shalat.....”

Sebagaimana pula sudah dijelaskan pada pembahasan klasifikasi ilmu bahwa ilmu fardlu kifayah ghoiru syariah terbagi menjadi tiga yakni ilmu terpuji, ilmu tercela dan ilmu mubah. Ilmu terpuji adalah ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan berbagai urusan dunia contohnya ilmu kedokteran dan ilmu berhitung. Ilmu tercela merupakan ilmu yang menimbulkan kerusakan serta kemadharatan bagi pemilik ilmu itu sendiri atau orang lain. Misalnya ilmu sihir, ilmu tenun, bacaan mantra yang menjadikan pandangan mata dan hati menjadi tertutup dari sifat-sifatnya Allah. Sedangkan ilmu mubah merupakan segala jenis ilmu syi'ir (puisi), berbagai sejarah serta berbagai hal yang masih ada kaitannya dengan itu. Materi-materi yang termasuk ilmu ini telah dikemukakan dalam kitab Ihya':

³³ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 29

وَهَذِهِ هِيَ الْعُلُومُ الَّتِي لَوْ خَلَا الْبَلَدُ عَمَّنْ يَتُّومُ بِهَا خَرَجَ أَهْلُ
 الْبَلَدِ وَإِذَا قَامَ بِهَا وَاحِدٌ كَفَى وَسَقَطَ الْفَرَضُ عَنِ الْأَخْرِيْنَ فَلَا
 يَتَّعَجَّبُ مِنْ قَوْلِنَا إِنَّ الطَّبَّ وَ الْحِسَابَ مِنْ فُرُوضِ
 الْكِفَايَاتِ فَإِنَّ أُصُولَ الصَّنَاعَاتِ أَيْضًا مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ
 كَالْفَلَاحَةِ وَالْحِيَاكَةِ وَالسِّيَاسَةِ بَا الْحَجَامَةِ وَالْحِيَاظَةِ فَإِنَّهُ لَوْ
 خَلَا الْبَلَدُ مِنَ الْحَجَامِ تُسَارِعُ الْهَلَاكُ إِلَيْهِمْ وَخَرَجُوا بِتَعْرِضِهِمْ
 أَنْفُسَهُمْ لِلْهَلَاكِ فَإِنَّ الَّذِي أَنْزَلَ الدَّاءَ أَنْزَلَ الدَّوَاءَ وَأَرْشَدَ إِلَى
 اسْتِعْمَالِهِ وَأَعَدَّ الْأَسْبَابَ لِشُعَاطِيهِ فَلَا يَجُوزُ التَّعْرِضُ لِلْهَلَاكِ
 بِإِهْمَالِهِ

Artinya: inilah ilmu-ilmu yang seandainya suatu negeri tidak ada orang yang menegakkannya maka penduduk negeri itu berdosa. Dan apabila seorang menegakkannya maka cukuplah dan gugurlah fardlu itu dari orang-orang lain. Maka tidak heran terhadap perkataan kami bahwa kedokteran dan hitung termasuk fardlu kifayah. Sesungguhnya pokok-pokok perindustrian juga termasuk fardlu kifayah seperti pertanian, perajutan dan politik bahkan pembekaman dan penjahitan karena seandainya negeri itu kosong dari tukang bekam dan penjahitan karena seandainya negeri itu kosong dari tukang bekam maka kebinasaan segera melanda mereka, dan mereka berdosa karena membiarkan diri mereka untuk hancur.³⁴

Dari penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu ghoiru syari'ah merupakan produk akal

³⁴ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 31

untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Ilmu tersebut meliputi:

- a. Ilmu pengetahuan yang merupakan soko guru kehidupan di dunia seperti ilmu pertanian, ilmu pertekstilan, ilmu matematika, ilmu teknik pertukangan dan perumahan.
- b. Ilmu pengetahuan sebagai penunjang dari soko guru kehidupan dunia seperti ilmu tentang perindustrian untuk melayani pertanian, ilmu tentang industri permintalan kapas untuk menunjang ilmu pertekstilan, dan lain sebagainya.
- c. Ilmu yang berfungsi untuk melengkapi keahlian ilmu pokok, seperti ilmu tentang tata busana, ilmu tentang teknik sipil dan arsitektur.
- d. Ilmu yang dianjurkan/terpuji tetapi bukan ilmu fardlu kifayah.
- e. Ilmu yang diperbolehkan (mubah), yaitu ilmu yang bertujuan meningkatkan sifat keutamaan dan akhlak yang mulia, seperti ilmu budaya, sastra, dan syair.

Adapun ilmu fardlu kifayah yang seluruhnya terpuji mempunyai pokok-pokok, cabang-cabang, pendahuluan-pendahuluan, dan penyempurna-penyempurna. Diantaranya dikemukakan dalam kitab Ihya' sebagai berikut:

- a) Ilmu pengetahuan yang bersifat pokok (ushul) itu ada 4 yakni Kitabullah, Sunnah Rasul saw, ijma' ummat dan atsar sahabat.³⁵

الضَّرْبُ الْأَوَّلُ الْأَصُولُ وَهِيَ أَرْبَعَةٌ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
وَسُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِجْمَاعُ الْأُمَّةِ وَأَثَارُ
الصَّحَابَةِ

- b) Ilmu pengetahuan yang bersifat cabang(furu') yakni sebuah ilmu yang pemahamannya tidak hanya berdasarkan kepastian lafadnya saja tetapi juga dengan akal. Dalam hal ini berarti ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keduniawian yaitu fiqih

³⁵ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 31

sedangkan yang berhubungan dengan akhirat yaitu akhlak.³⁶

الصَّرْبُ الثَّانِي الْفُرُوعُ وَهُوَ مَا فَهَمُ مِنْ هَذِهِ الْأُصُولِ لَا
بِمُوجِبِ الْقَاطِئِهَا بَلْ بِمَعَانِ تَنْبِيهِهَا الْعُقُولِ

- c) Ilmu pengetahuan yang bersifat alat dasar yang tidak dapat ditinggalkan untuk dapat mempelajari *ilmu ushul* yaitu seperti mata pelajaran membaca, menulis serta berbagai ilmu bahasa.³⁷

وَالصَّرْبُ الثَّلَاثُ الْمَقْدَمَاتُ وَهِيَ الَّتِي تَجْرِي مِنْهُ بَجَرَى
الْأَلَاتِ كَعِلْمِ الْعَةِ وَالنَّحْوِ فَإِنَّهُمَا أَلَّةٌ لِعِلْمِ كِتَابِ اللَّهِ
تَعَالَى وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- d) Ilmu pengetahuan yang bersifat pelengkap yakni melengkapi ilmu pengetahuan pokok (*ushul*). Ilmu ini sering disebut *al-Mutamimimah* karena dijadikan sebagai pelengkap ilmu pengetahuan yang lain. Sebagai contoh untuk menguasai ilmu Al-Qur'an maka terlebih dahulu juga harus menguasai *ilmu tafsir*, *ilmu qiraati* dan *ilmu ulumul Qur'an*.³⁸

الصَّرْبُ الرَّابِعُ الْمَتَمِّمَاتُ وَذَلِكَ فِي عِلْمِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ
يَنْفَسِمُ إِلَى مَا يَتَعَلَّقُ بِاللَّفْظِ كَتَعَلُّمِ الْقِرَاءَاتِ وَمَخَارِجِ
الْحُرُوفِ

- e) Ilmu yang menunjang ilmu pengetahuan hadis Rasul yakni, *ulumul hadis*, *ilm rijal al-hadis*, *ilm al-asma' al-rijal*, dan *tabaqat al-ruwat*. Ilmu

³⁶ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 31

³⁷ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 32

³⁸ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 32

yang menunjang pemahaman hukum Islam yakni *ushul fiqh* serta ilmu Sejarah (tarikh).³⁹

وَأَمَّا الْمِتَمَّمَاتُ فِي الْأَثَارِ وَ الْأَخْبَارِ فَالْعِلْمُ بِالرَّجْلِ
وَأَسْمَاءِهِمْ وَأَنْسَابِهِمْ وَأَسْمَاءِ الصَّحَابَةِ وَرِزْصَفَاتِهِمْ وَالْعِلْمُ
بِالْعَدَالَةِ فِي الرَّوَاةِ وَالْعِلْمُ بِأَحْوَالِهِمْ لِيَمَيِّزِ الضَّعِيفَ عَنِ
الْقَوِي وَالْعِلْمُ بِأَعْمَارِهِمْ لِيَمَيِّزِ الْمُرْسِلَ عَنِ الْمُسْنَدِ
وَكَذَلِكَ مَا يَتَعَلَّقُ بِ

3. Metode

Sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya*:⁴⁰

فَإِنْ كَانَ صَحِيحًا وَكَانَ بَحِيثًا لَوْ صَبَرَ إِلَى وَقْتِ زَوَالِ الشَّمْسِ
أَمْ يُتَمَكَّنُ مِنْ تَمَامِ التَّعَلُّمِ وَالْعَمَلِ فِي الْوَقْتِ بَا يَخْرُجُ الْوَقْتِ لَوْ
إِشْتِغَلَ بِالتَّعَلُّمِ فَلَا يَبْعُدُ أَنْ يُقَالَ الظَّاهِرُ بَقَاؤُهُ فَيَجِبُ عَلَيْهِ
تَقْدِيمُ التَّعَلُّمِ عَلَى الْوَقْتِ وَيَحْتَمِلُ أَنْ يُقَالَ وَجُوبِ الْعِلْمِ الَّذِي
هُوَ شُرُوطِ الْعَمَلِ بَعْدَ وَجُوبِ الْعَمَلِ فَلَا يَجِبُ قَبْلَ الزَّوَالِ وَهَكَذَا
فِي بَقِيَّةِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ عَاشَ إِلَى رَمَضَانَ بُحْدًا بِسَبَبِهِ وَجُوبُ تَعَلُّمِ
الصَّوْمِ:

Dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya* bahwa orang yang telah mencapai masa baligh dan dalam kondisi berakal sehat atau secara psikologi perkembangan telah mencapai usia 15 tahun maka kewajiban yang pertama kali harus dijalankan adalah mempelajari serta memahami arti dari dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat tersebut cukup membenarkan serta meyakinkannya tidak diwajibkan untuk menyingkapkan berbagai hal yang terkandung pada dua kalimat syahadat tersebut.

³⁹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 32

⁴⁰ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 29

Apabila seseorang tersebut telah menjalankan kewajiban tersebut maka ia telah menjalankan kewajibannya dalam menuntut ilmu. Apabila seseorang setelah memahami kalimat syahadat jika ia masih hidup sampai tiba waktu shalat dzuhur diwajibkan padanya untuk mempelajari bab thaharah dan shalat. Apabila seseorang tersebut masih hidup sampai bulan Ramadhan maka kewajibannya untuk mempelajari bab puasa begitu juga ketika masuk bulan haji maka kewajiban bagi seseorang tersebut untuk menjalankannya jika mampu, apabila belum mampu maka kewajibannya hanya mempelajari serta memahami saja.

Dari bait diatas secara tidak langsung, Imam Al-Ghazali telah menyampaikan metode pembelajaran yaitu metode *learning by doing*, hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Ihya'* dalam konsep pemberian materi pada anak tentang implementasi pembelajaran rukun Islam pada anak yaitu mengajarkan bab thaharah, syahadat, shalat, zakat, puasa serta haji tidak hanya sebatas membaca, pemberian dalil naqli saja akan tetapi setelah beliau memberikan materi beliau juga menyarankan hal tersebut diimplementasikan sesuai pada waktunya.

Metode keteladanan juga diterapkan pada pembelajaran, karena pendidikan adalah sebagai bentuk kerjasama yang membutuhkan ikatan yang erat antara dua individu yaitu pendidik dan peserta didik. Dalam pernyataan etika seorang pendidik Al-Ghazali mengatakan bahwa :

الشَّقْفَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ وَأَنْ يَجْرِبَهُمْ بِحَرْبَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وسلم : إِيَّمَا أَنَا لَكُمْ كَمَا الْوَلَدِ لَوَلَدِهِ. رواه ابو داود و احمد

Artinya: *“Tugas seorang pendidik harus memberikan kasih sayang orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya”*.⁴¹

Dari bait diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk suri tauladan dapat menjadi metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Karena guru dan murid

⁴¹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 83

yang selalu berinteraksi setiap hari sehingga seorang murid akan selalu memperhatikan tingkah laku seorang guru dari tutur katanya, perbuatannya dan lain sebagainya.

Selain itu metode pembiasaan, metode mujahadah, metode riyadlah juga telah diterapkan oleh Al-Ghazali dalam kegiatan pendidikannya. Sebagaimana dalam kitab *Ihya'*:⁴²

وَلَا سَبِيلَ إِلَيْهِ إِلَّا بِالرِّيَاضَةِ

Artinya: “Dan tidak ada jalan kepadanya kecuali dengan Riyadhah (latihan, riyat)”

Metode *riyadhah* merupakan permulaan pemberian beban perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar si anak menjadi terbiasa didalam menjalankan kemudian hal tersebut menjadi tabiat dalam kehidupan mereka.

حَقُّ الْمَعْلَمِ أَعْظَمُ مِنْ حَقِّ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ الْوَالِدَ سَبَبُ الْوُجُودِ الْحَاضِرِ
وَ الْحَيَاةِ الْفَنِيَّةِ وَ الْمَعْلَمِ سَبَبُ الْحَيَاةِ الْبَاقِيَةِ

Artinya: Hak guru itu lebih besar daripada hak orang tua, karena kedua orang tua merupakan penyebab keberadaan (anak) sekarang di dunia dan di kehidupan yang fana, sedangkan guru penyebab keberadaan (anak) di kehidupan yang abadi.⁴³

Dari bait diatas dalam petikan kitab *Ihya'* mengemukakan sebuah metode yaitu pemberian hukuman dan pujian. Didalam lembaga pendidikan seorang pendidik menjadi peran utama dalam kegiatan pembelajaran seorang pendidik merupakan wakil dari orang tua peserta didik untuk membina tingkah laku serta ilmu pengetahuan lainnya faktor penentuan keberhasilan

⁴² Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 36

⁴³ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 83

dalam pendidikan salah satunya tergantung pada pendidik. Dengan demikian, bila seorang guru harus memberikan hukuman jika anak didik salah dan memberikan pujian jika anak didik memiliki prestasi dalam belajar.

4. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran Al-Ghazali mengajukan konsep penggabungan antara tiga hal yakni materi, metode serta proses pengajarannya. Ketiga komponen tersebut sebisa mungkin harus selalu diusahakan secara maksimal, agar berbagai potensi siswa dapat terpenuhi sesuai dengan bakatnya masing-masing serta tujuan dalam pendidikan dapat segera terwujud. Dalam pemberian materi seorang pendidik harus menyesuaikan kondisi peserta didik dengan kata lain harus menyesuaikan perkembangan peserta didik dalam hal usia, intelegensi, maupun bakat serta minatnya. Seorang pendidik dianjurkan agar jangan menyampaikan materi yang dapat merusak akidah serta akhlak. Peserta didik yang mempunyai akal belum mampu untuk mempelajari ilmu pengetahuan maka hendaknya agar pendidik memberikan materi yang mampu memperbaiki akhlaknya.

Al-Ghazali mengemukakan dalam *Ihya'*.⁴⁴

فَإِذَا بَلَغَ الرَّجُلُ الْعَاقِلُ بِالْإِحْتِلَامِ أَوِ السِّنِّ ضُحُوَّةَ نَهَارٍ مَثَلًا فَأَوْلَى
وَاجِبٌ عَلَيْهِ تَعَلُّمُ كَلِمَتِي الشَّهَادَةِ وَفَهْمُ مَعْنَاهُمْ وَهُوَ قَوْلُ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَلَيْسَ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَحْصَلَ كَشْفِ
ذَلِكَ لِنَفْسِهِ بِالنَّظَرِ وَالْبَحْثِ وَتَحْرِيرِ الْأَدَالَةِ بَأْيُ كَيْفِيهِ أَنْ يُصَدِّقَ
بِهِ يَعْتَقِدُهُ جَزْمًا مِنْ غَيْرِ إِحْتِلَاجٍ رَيْبٍ وَضُطْرَابِ نَفْسٍ

Sebagaimana keterangan diatas dalam kitab *Ihya'* bahwa yang wajib mempelajari ilmu fardlu 'ain adalah mereka yang telah berusia baligh serta bearakal. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan ilmu *fardlu*

⁴⁴ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 29

'*ain* ini dapat dipelajari oleh peserta didik yang sudah mengalami tanda-tanda baligh yaitu ketika sudah mengalami *ihtilam* atau usianya sudah memasuki tanda-tanda tersebut.

Ketika peserta didik sudah memasuki tingkatan tersebut proses pembelajaran yang diberikan harus sudah direncanakan sebaik mungkin. Antara materi, metode serta media pembelajarannya harus benar-benar kreatif. Sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dengan kegiatan pendidikan. Seperti contohnya pendidikan ilmu kalam dalam bait diatas, aplikasinya dalam kurikulum pendidikan Islam adalah seorang pendidik hendaknya memberikan porsi ilmu tersebut yang cukup banyak karena ilmu tersebut sebagai pondasi awal dalam konteks pembelajaran sebagaimana sesuai dengan tujuan kurikulum Al-Ghazali.

5. Evaluasi

Kegiatan pendidikan tidak akan dapat terlepas dari berbagai komponen yang mendukungnya. Berbagai komponen tersebut salah satunya yaitu evaluasi. Konsep evaluasi merupakan sebuah komponen dalam kurikulum pendidikan yang memiliki peran penting untuk mencapai tujuan dalam sebuah pendidikan.

Konsep evaluasi pendidikan yang ditawarkan Imam Al-Ghazali pada dasarnya bertujuan untuk memahami dan mengetahui keadaan peserta didik tentang seberapa besar pemahaman peserta didik pada materi ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran selain itu untuk mengetahui psikologi perkembangan kepribadian peserta didik. Konsep evaluasi pendidikan Imam Al-Ghazali didasarkan pada teori dasar pendidikan yakni konsep *al-Fadhilah*. Pada masa kini konsep ini terdengar asing dan aneh dalam kegiatan pendidikan.

Konsep *al-Fadhilah* ini banyak diterangkan oleh Al-Ghazali dalam bab keutamaan ilmu dan keutamaan belajar. Karena menurut beliau dengan evaluasi ini anak didik akan merasa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain konsep diatas evaluasi menurut Imam Al-Ghazali juga didasarkan pada surat *Al-Hasyr* ayat 18:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ ۖ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁵

2. Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Kurikulum dapat dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum PAI adalah sekelompok perencanaan serta pengaturan yang berisi tentang tujuan, isi, bahan serta teknik pembelajaran yang digunakan sebagai panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna meraih tujuan pendidikan. Seperangkat PAI ini adalah berbagai mata pelajaran islam yang terdiri Qur’an-hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Sejarah kebudayaan Islam(SKI).⁴⁶ Mata pelajaran PAI yang terdapat pada lembaga pendidikan madrasah bertujuan agar para peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT, mempunyai ilmu pengetahuan luas serta memiliki *akhlakul karimah*.

Selain itu juga telah diatur pada Permendiknas No.22/2006 bahwa mata pelajaran PAI telah digolongkan menjadi mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan akhlak mulia yang bertujuan agar dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa terhadap Tuhan YME serta memiliki akhlak mulia. Ruang lingkup materi PAI diantaranya pendidikan etika, budi pekerti, dan moral sebagai bentuk pelaksanaan dari pendidikan agama . Agar tujuan kurikulum PAI dapat terwujud, maka kurikulum PAI yang

⁴⁵ Alquran, al-Hasyr ayat 18-19, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015), 548

⁴⁶ Hajar Dewantoro, “ Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, 50.

dibuat oleh madrasah beserta staf-staf dan komitenya agar mengacu SI-SKL, SK-KD yang terdapat pada KMA serta pedoman penyusunan kurikulum dari BSNP yang mengacu pada berbagai prinsip pengembangan kurikulum. Hasil dari pengembangan kurikulum oleh madrasah kemudian diserahkan kepada guru PAI agar dapat dilaksanakan pada lembaga pendidikannya dengan prinsip sebuah pembelajaran yang mendidik.⁴⁷

SK-KD adalah arah serta landasan guna mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, serta indikator pencapaian kompetensi dan penilaian hasil belajar dalam menyusun silabus. Selain itu, keduanya merupakan standar minimal yang secara nasional wajib diraih oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada setiap lembaga pendidikan. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar PAI harus dirancang serta kontekstual dengan memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian dengan prinsip pembelajaran yang mendidik. Seorang pendidik diharuskan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan SK-KD yang akan dicapai dalam pembelajaran yang dapat dilakukan dengan tidak berurutan. Adapun tujuan akhir yang hendak dicapai melalui SK PAI adalah para peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia dan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁴⁸

Program pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah berpedoman pada kurikulum Nasional Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2020 yang masih menggunakan KTSP, akan tetapi para pendidik melakukan pengembangan sendiri yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Pengembangan kurikulum PAI, khususnya di Madrasah Tsanawiyah tetap berpedoman pada Standar Kurikulum Nasional yakni kurikulum K13 yang meliputi beberapa komponen diantaranya: Standart Kompetensi, Kompetensi

⁴⁷ Fauzan dan Ayup Lateh dan Fatkhul Arifin, "Analisis Kurikulum Pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 329

⁴⁸ Departemen Agama RI. *KMA No. 183 dan 184 Tahun 2019*.

dasar, Indikator, Alokasi Waktu, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah– langkah Pembelajaran, Sumber Bahan dan Penilaian.

Pada kurikulum yang terdapat pada Madrasah Tsanawiyah tahun 2020, mata pelajaran PAI adalah penguraian mata pelajaran pendidikan agama di SMP. Akan tetapi, pelaksanaan proses pembelajaran di MTs dan SMP terdapat perbedaan yaitu alokasi jamnya.

Sebagai sebuah sistem, kurikulum pendidikan agama Islam tersusun dari komponen- komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, saling menyatu serta tidak dapat dipisahkan. Muhammad Muzamil al-Basyir menjelaskan bahwa komponen kurikulum pendidikan agama islam terdiri atas *al-ahdaf al-ta'limiyah* (tujuan pendidikan), *al-muhtawa* (materi), *turuqu tadris wawawsailihi* (metode pembelajaran) dan *al-taqwim* (evaluasi).⁴⁹

Selain keterangan diatas telah dijelaskan pula oleh para ahli lainnya bahwa berbagai komponen kurikulum PAI harus mencakup perencanaan semua kegiatan pelaksanaan yang telah ditetapkan yaitu:⁵⁰

1. Tujuan Pembelajaran

Dalam membuat tujuan pembelajaran harus berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta berbagai indikator yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Tujuan kurikulum terbagi kedalam tiga tahap yakni tujuan naisonal, tujuan institusional serta tujuan kurikuler. Mata pelajaran yang dibuat dan diberikan pada masing-masing lembaga pendidikan pendidikan dasar dan menengah dikumpulkan kedalam beberapa mata pelajaran utama. Pada tiap-tiap mata pelajaran pastinya mempunyai karakteristik serta tujuan sendiri.⁵¹

⁴⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 8

⁵⁰ Haiatin Chasanatin, “ Pengembangan Kurikulum”, 159

⁵¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 10

Menurut Abudin Nata, merumuskan tujuan dalam pendidikan agama Islam membagi menjadi tujuh tahapan yaitu.⁵²

- a. Tujuan pendidikan Islam secara universal
- b. Tujuan pendidikan Islam secara nasional
- c. Tujuan pendidikan Islam secara institusional
- d. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi (kurikulum)
- e. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran
- f. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan
- g. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan.

Tujuan dalam pembelajaran di madrasah didasarkan pada tujuan nasional yang kemudian dikembangkan oleh madrasah disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik dengan tidak menghilangkan konsep tujuan pendidikan nasional. Sebagian besar memiliki tujuan agar para siswa lulusan madrasah mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya, sehingga madrasah tidak dipandang sebagai siswa yang kurang ilmu pengetahuan. Kurikulum PAI berusaha membentuk desain kurikulum yang sedemikian rupa agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta manfaat yang besar buat masyarakat.

Masing-masing setiap Madrasah Tsanawiyah menyusun tujuan dengan berdasarkan pada apa yang sudah dijelaskan diatas, tujuan yang hendak dicapai masing-masing lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah dapat dikemukakan bahwa peserta didik diharapkan dapat menghayati serta menggunakan ajaran agama Islam untuk keperluan dirinya dan lingkungannya. Pada umumnya lulusan Madrasah Tsanawiyah diharapkan mampu :

- a. Memahami, menjiwai, dan mempraktikkan berbagai ajaran agama Islam melalui sumber utama ajaran Islam tersebut.
- b. Memahami, menjiwai dan meyakini tentang aqidah Islam.
- c. Memahami, menghayati dan mempraktikkan ibadah.
- d. Memahami dan menghayati berbagai aqidah tentang hukum Islam yang praktis, seperti munakahat, mawaris,

⁵² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana, 2010), 53-57

peradilan agama di Indonesia, ibadah social (shodaqoh, zakat, infak dan wakaf).

- e. Memahami, mengamalkan dan menghayati ajaran tentang akhlaq dan moral Islam.
 - f. Memahami dan menghayati sejarah dan peradaban Islam sebagai bagian dari sarana pembentukan identitas diri sebagai seorang muslim
2. Materi pembelajaran

Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi standar merupakan uraian dari materi pokok. Materi ajar juga memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Materi atau bahan ajar PAI dalam kurikulum 2013 disusun berdasarkan konsep KD dan KI yang terdapat pada Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP), dengan semua itu, maka sebuah materi PAI dapat diintegrasikan dalam pada satu unit sehingga para pendidik/guru mampu untuk menentukan alokasi waktu serta media dan metode yang tepat yang akan digunakan dalam pembelajaran PAI.⁵³

Beberapa langkah penting yang harus dilakukan untuk menyusun materi/bahan ajar yang lebih memenuhi maksud dari kurikulum 2013 diantaranya adalah.⁵⁴

- a. Membaca dan menganalisis KD dari berbagai KI satu tahun
- b. Menganalisis materi yang telah disampaikan sehingga mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa pada bahan tersebut.
- c. Melakukan pemetaan kemudian menyusun urutan bahan ajar dengan sistematika yang benar.

Berikut gambaran materi PAI di madrasah Tsanawiyah yang mengacu pada KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019.⁵⁵

⁵³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan*, 151

⁵⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan*, 155

⁵⁵Departemen Agama RI. *KMA No. 183 dan 184 Tahun 2019*.

Tabel 4.1 Daftar Materi PAI pada Madrasah Tsanawiyah

MAPEL	KELAS		
	VII	VIII	IX
	Materi	Materi	Materi
QUR'AN HADIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Pedoman Hidupku 2. Bacaan Tajwid mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz munfashil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum bacaan mad 'iwadl, mad layyin dan mad 'aridl lissukun dalam Al-Qur'an surah pendek 2. Hukum bacaan mad shilah, mad badal, mad tamkin, dan mad farqi dalam AlQur'an surah pendek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum bacaan mad lazim mukhaffaf kilmi, mutsaqqal kilmi, mad lazim mutsaqqal harfi, dan mad lazim mukhaffaf harfi dalam Al-Qur'an 2. Bacaan gharib dalam (Imalah, Isyam, Tashil, Naql, Mad/Qashr) dalam AlQur'an
AKIDAH AKHLAK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akidah Islamiyah 2. Sifat –sifat Allah 3. Taubat, Taat, Istiqomah dan Ikhlas 4. Adab Sholat dan Dzikir 5. Keteladana n Nabi Sulaiman AS 6. Asmaul Husna 7. Iman Kepada Malaikat 8. Akhlak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-qur'an dan keistimewaannya 2. Mukjizat da Keajaiban Luar Biasa Lainnya 3. Membiasakan Akhlak Terpuji 4. Menghindari Akhlak Tercela 5. Adab Terhadap Orang Tua 6. Keteladanan Nabi Musa AS 7. Keteladanan Rasul Ulul Azmi 8. Adab Sosial Media 9. Keteladanan Abu Bakar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada Hari Akhir 2. Kewajiban Menuntut Ilmu 3. Adab Bergaul dengan Saudara, Teman dan Tetangga. 4. Iman Kepada Qada' dan Qadar 5. Perilaku Menyimpang pada Pergaulan Remaja 6. Adab Berjalan, Makan, Minum dan

MAPEL	KELAS		
	VII	VIII	IX
	Materi	Materi	Materi
	<p>Tercela</p> <p>9. Adab Membaca Al-Qur'an dan Berdoa</p> <p>10. Keteladanan Nabi Ibrahim AS</p>		<p>Berpakaian</p> <p>7. Keteladanan Utsman bin Affan</p>
FIQIH	<p>1. Thaharah</p> <p>2. Shalat Fardlu</p> <p>3. Shalat Berjamaah</p> <p>4. Wirid dan Dzikir Setelah Shalat</p> <p>5. Shalat Jum'at</p> <p>6. Shalat Jama' dan Qashar</p> <p>7. Shalat dalam Berbagai Keadaan</p> <p>8. Shalat Muakad dan Ghairu Muakad</p>	<p>1. Sujud Sahwi, Tilawah dan Syukur</p> <p>2. Zakat</p> <p>3. Puasa Wajib dan Puasa Sunnah</p> <p>4. I'tikaf</p> <p>5. Sedekah, Hibah dan Hadiah</p> <p>6. Haji dan Umrah</p> <p>7. Makanan Halal dan Haram</p>	<p>1. Penyembelihan Binatang</p> <p>2. Ibadah Qurban dan Aqiqah</p> <p>3. Jual Beli, Khiyar dan Qiraadl</p> <p>4. Riba'</p> <p>5. 'Aariyah dan Wadii'ah</p> <p>6. Hutang-piutang, gadai dan hiwaalah</p> <p>7. Sewa-Menyewa dan Upah</p> <p>8. Tata Cara Merawat Jenazah</p> <p>9. Hukum Warisan</p>

MAPEL	KELAS		
	VII	VIII	IX
	Materi	Materi	Materi
SKI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi Muhamma d saw sebagai Rahmat bagi Seluruh Semesta Alam 2. Strategi Dakwah Nabi Muhamma d saw di Makkah 3. Strategi Dakwah Nabi Muhamma d saw di Madinah 4. Sejarah Nabi Muhamma d saw dalam Membangun Masyarakat melalui Kegiatan Ekonomi 5. Khulafaur Rasyidin 6. Peradaban Islam Masa Daulah Umayyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peradaban Islam pada Masa daulah Abbasiyah 2. Mengenal Ilmuwan Muslim Ali bin Rabban at-Tabari, Ibnu Sina, ar-Razi, Al-Khindi, Al-Ghazali, Ibnu Maskawih, Jabir bin Hayyan, Muhammad bin Musa alKhawarizmi. 3. Peradaban Islam pada masa Daulah Ayyubiyah 4. Daulah Mamluk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebaran Agama Islam di Indonesia 2. Kerajaan Islam di Indonesia 3. Perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia 4. Nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia 5. Walisanga dan perannya dalam mengembangkan Islam 6. Tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia 7. tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia

MAPEL	KELAS		
	VII	VIII	IX
	Materi	Materi	Materi
	7. Gaya Kepemimpinan Umar bin Abdul Azis		

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran PAI.

Metode yang sering digunakan guru PAI dalam madrasah antara lain:⁵⁶

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Diskusi
- c. Metode Tanya Jawab
- d. Metode Eksperimen
- e. Metode Simulasi
- f. Metode Keteladanan

4. Proses Pembelajaran

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Dalam kegiatan pembelajaran PAI di madrasah sebelum melaksanakan pembelajaran para guru harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran yakni membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah persyaratan kedua administratif tersebut selesai kemudian dilanjutkan dengan implementasi kedua perencanaan tersebut kedalam pembelajaran.

⁵⁶ Fadilillah. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*, 188-197.

Indikator yang terdapat dalam RPP adalah:⁵⁷

- a. Kompetensi Inti
- b. Kompetensi Dasar
- c. Tujuan Pembelajaran
- d. Materi Pembelajaran
- e. Metode Pembelajaran
- f. Media dan Bahan
- g. Sumber Belajar
- h. Langkah-langkah Pembelajaran
 - 1) Pertemuan pertama
 - a) Kegiatan Pendahuluan
 - b) Kegiatan Inti
 - c) Kegiatan Penutup
 - 2) Pertemuan kedua
 - a) Instrumen Penilaian
5. Evaluasi/Penilaian Belajar.

Proses penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik biasanya dilakukan oleh para guru berdasarkan presentase pemenuhan berbagai indikator. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2015 bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian dapat berbentuk tes tertulis, lisan dan praktek. adapapun penilaian non tes dapat dilakukan dengan pengamatan, pengukuran, sikap, hasil karya, proyek atau produk.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

Definisi kurikulum menurut Crow and Crow menyatakan bahwa kurikulum merupakan rencana pengajaran yang didalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (19) telah dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

⁵⁷ Haiatin Chasanatin, “ Pengembangan Kurikulum”, 155

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁸ Sedangkan Imam Ghazali dalam klasifikasi ilmunya menentukan sebuah kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari klasifikasi ilmu tersebut Imam Ghazali mendefinisikan beberapa mata pelajaran yang pertama kalinya wajib diberikan kepada peserta didik. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi 2 bagian yakni ilmu yang *fardlu 'ain* dan ilmu yang *fardlu kifayah*. Ilmu yang termasuk *fardlu 'ain* dalam mempelajarinya ilmu-ilmu agama dengan segala macamnya, mulai dengan mempelajari Kitab Allah (Al-Qur'an) sampai kepada dasar-dasar ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ilmu *fardlu kifayah* yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu perindustrian, dan aritmetis. Dengan membandingkan pendapat dari Crow and Crow beserta Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 konsep sebuah kurikulum perspektif Imam Ghazali yang didasarkan pada pembagian ilmu tersebut terdapat persamaan, yakni yang mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah ilmu serta mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan guna tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

Selanjutnya dalam konsep tujuan kurikulum didasarkan pada konsep tujuan pendidikan nasional seperti yang tersirat pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 adalah mampu membentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa, memiliki akhlak yang mulia, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki ketrampilan yang cukup serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, agama serta Negara. Sedangkan konsep tujuan kurikulum perspektif Imam Al-Ghazali merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT serta tercapainya kebahagiaan dunia maupun akhirat. Jika dibandingkan keduanya memiliki tujuan yang sama yakni mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara pembentukan Iman dan takwa dalam diri manusia. Keduanya mengutamakan aspek kehidupan akhirat, dengan tidak melupakan kebahagiaan dunia. Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu :

⁵⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku⁵⁹

Mengenai materi kurikulum dalam undang-undang pendidikan telah ditetapkan bahwa “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan. Isi kurikulum hendaknya memuat segala aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Ditambah dengan konsep pemberian materi dari Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa pembagian materi pada peserta didik terbagi menjadi dua tingkatan yakni tingkat pemula (*manhaj ibtida’i*) dan tingkat atas (*manhaj ‘ali*). Pada tingkat pemula fokus pemberian materinya terhadap pembelajaran yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan hadis, karena didalam keduanya terdapat akidah-akidah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Sedangkan pada tingkat atas pemberian materinya adalah *Pertama* berbagai ilmu yang berhubungan dengan dzatnya itu sendiri, seperti contohnya ilmu syariah, ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, filsafat dan ilmu bumi. *Kedua*, berbagai ilmu yang telah ditunjukkan untuk berbagai ilmu yang lain. Sebagai contoh adalah ilmu matematika, ilmu bahasa dan ilmu mantiq (logika). Sedangkan konsep materi perspektif Al-Ghazali menganjurkan pendidik supaya memberikan materi yang bermanfaat kepada anak didik, materi tersebut yang dapat mencapai tujuan dari kehidupan yakni pendekatan diri kepada Allah dan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali menekankan dalam pembagian ilmunya bahwa anak didik pada pendidikan dasarnya harus diberikan materi pelajaran secara bertahap dengan memilihkan materi yang mudah kemudian menuju materi yang lebih sulit. Materi ketauhidan hendaknya diberikan pada awal pendidikan dasar, karena hal tersebut dijadikan landasan utama sebelum materi-materi pelajaran yang lain diberikan kepada anak didik. Dalam konsep materi antara pendapat Al-Ghazali dengan yang terdapat dalam

⁵⁹ Alquran, al-Hasyr ayat 18-19, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015), 523

Undang-undang serta diperkuat dengan pendapat Ibnu Khaldun terdapat hubungan bahwa materi yang harus diberikan kepada peserta didik materi yang yang bermanfaat untuk kehidupan mereka selanjutnya serta yang dapat mendukung terwujudnya tujuan dalam pendidikan, yakni pendekatan diri pada Allah SWT. Melalui konsep materi yang didasarkan pada tujuan pendidikan tersebut terbentuklah sebuah materi utama yang perlu disampaikan pada siswa yaitu pendidikan tentang keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang didalamnya berisi materi-materi akidah tauhid dan materi lainnya yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Menurut pendapat W. Sanjaya, berbagai metode yang sering digunakan pada lembaga pendidikan madrasah yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode simulasi, metode proyek. Menurut Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu, *Pertama*, sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah. *Kedua*, berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dan *ketiga*, membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran dan hukuman. Mengenai metode, seorang guru dianjurkan agar mempelajari serta menguasai berbagai metode yang sering digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, seperti bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Sedangkan dari segi metode perspektif Al-Ghazali mengemukakan bahwa metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran harus dilihat secara psikologis, sosiologis maupun pragmatis dalam rangka proses keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang diberikan tidak boleh monoton, karena jika metode monoton anak didik akan cepat merasakan kebosanan dalam kegiatan pembelajaran. Al-Ghazali menggunakan metode *mujahadah dan riyadhah* (ketekunan dan latihan kejiwaan) yakni membebani jiwa dengan cara mengulang-ulangi amal perbuatan yang difokuskan pada akhlak yang baik. Selain itu metode yang digunakan oleh Imam Ghazali adalah metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yakni seorang guru harus

memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya karena apa yang kerjakan oleh guru pasti akan dicontoh anak didiknya. Jika dianalisa metode ketiganya terdapat persamaan yakni harus bersumber dari Al-qur'an dan As-Sunnah serta metode tersebut harus dapat membantu tercapainya tujuan dalam pendidikan akan tetapi metode yang disampaikan oleh Al-Ghazali lebih menekankan ke praktik dalam kehidupan bermasyarakat karena menurutnya metode tersebut yang akan langsung berdampak dalam proses pembelajaran.

Dari segi proses pembelajaran menurut Ramayulis proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus bagi pendidik. Pembelajaran agama Islam dapat mencapai keberhasilan ditentukan berbagai faktor yang mempengaruhinya yakni kemampuan guru dalam menganalisis kondisi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran dalam kelas. Sedangkan dalam proses pembelajaran Al-Ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara berbagai komponen kurikulum yakni tujuan, metode, materi, media. Lembaga pendidikan madrasah Tsanwiyah harus berusaha mengupayakan dengan maksimal untuk memenuhi segala komponen tersebut, agar mampu menumbuhkembangkan berbagai potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam pemberian materi seorang pendidik harus menyesuaikan kondisi peserta didik dengan kata lain harus menyesuaikan perkembangan peserta didik dalam hal usia, intelegensi, maupun bakat serta minatnya. Seorang pendidik dianjurkan agar jangan menyampaikan materi yang dapat merusak akidah serta akhlak. Peserta didik yang mempunyai akal belum mampu untuk mempelajari ilmu pengetahuan maka hendaknya agar pendidik memberikan materi yang mampu memperbaiki akhlaknya.⁶⁰ Sehingga dapat dianalisis bahwa proses pembelajaran yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dengan Ramayulis terdapat persamaan bahwa dalam proses pembelajaran antara berbagai komponen kurikulum harus saling diintegrasikan atau dikolaborasikan sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak

⁶⁰ Abdullah dan Rakhmawati, "Menimbang Gagasan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam". 83

monoton dan kreatif. Konsep dalam pemberian materinyapun terdapat persamaan bahwa keduanya sepatat harus memperhatikan kondisi peserta didik yang akan diajar karena melihat kondisi psikologis, sosiologisnya.

Dari segi evaluasi, menurut Mujamil Qomar Evaluasi pembelajaran adalah penilaian hasil pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan menguji siswa mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan dalam durasi waktu tertentu untuk mengetahui hasil pembelajaran itu yang dapat diserap dan diungkapkan oleh peserta didik. Sedangkan menurut Al-Ghazali evaluasi dinisbatkan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18, evaluasi pendidikan berarti usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakannya), menimbang, mengukur dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan kreativitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik di waktu yang akan datang. Dari pengertian keduanya dapat dianalisis bahwa evaluasi merupakan suatu proses penilaian yang didalamnya terdapat kegiatan memikirkan, menimbang, mengukur dan menghitung segala bentuk aktifitas dalam kegiatan pembelajaran baik pendidik, peserta didik maupun situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran.

2. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali pada Komponen Kurikulum PAI Jenjang MTs.

Sebagaimana keterangan di atas bahwa kurikulum pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali merupakan susunan dari mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang harus diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai masa usia baligh atau sudah mengalami ihtilam pada lembaga pendidikan. Imam Ghazali berpendapat bahwa seorang peserta didik harus diberikan mata pelajaran yang sesuai dengan usianya agar peserta didik dapat menerima sesuai dengan psikologis, sosiologisnya. Selain itu menurut beliau bahwa materi atau mata pelajaran dalam konsep kurikulumnya harus didasarkan pada tujuan pendidikan atau dalam kitab Ihya Ulumudin harus berdasarkan keutamaan mencari ilmu yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan dasar tujuan itulah dalam konsep kurikulumnya mata pelajaran yang pertama kali wajib diberikan kepada peserta didik adalah tentang keagamaan yang didalamnya terhadap ajaran-ajaran tauhid dan akhlaq yang berlandaskan Al-

Qur'an dan As-sunnah. Setelah diberikan ilmu tersebut maka sebagai penunjang ilmu yang lainnya peserta didik akan diberikan ilmu yang dapat dijadikan bekal kehidupan di dunia dengan tetap berlandaskan tauhid agar dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan jalan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (19) dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.

Menurut Muhaimin, kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar di sekolah. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosioteknologi, maka kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah.

Dari berbagai keterangan di atas, jika dianalisa konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali masih relevan dengan pendapat dari berbagai ahli. Keduanya memiliki persamaan bahwa konsep kurikulum adalah sekumpulan rancangan pengajaran yang didalamnya terdapat berbagai mata pelajaran yang harus dijalankan oleh peserta didik yang digunakan pendidikan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar agar peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Setelah dianalisa ternyata kurikulum keduanya tersebut tidak hanya berdasarkan konsep teori saja atau sebagai sekumpulan mata pelajaran saja, akan tetapi telah mengandung berbagai komponen-komponen kurikulum yang dapat menunjang keberhasilan dari kurikulum.

Analisis relevansi komponen kurikulum keduanya dapat dilihat pada penjabaran sebagai berikut:

a. Aspek Tujuan

Aspek yang pertama adalah aspek tujuan. Menurut peneliti, Imam Ghazali menetapkan tujuan kurikulum pendidikan adalah hanya untuk meraih ridho Allah SWT. Konsep tujuan ini menggambarkan ilmu tauhid yang sangat kuat. Tiada agama yang paling sesuai pada masa kini melainkan agama Tauhid, yakni agama Islam. Tujuan kurikulum pendidikan perspektif Imam Ghazali sangat menguatkan tauhid. Tidak ada tujuan lain dalam menempuh pendidikan selain untuk meraih ridho Allah SWT. Bukan untuk meraih popularitas, bukan pula untuk meraih kedudukan, bukan untuk meraih jabatan, bukan untuk meraih kekayaan, melainkan semata-mata untuk meraih ridho Allah SWT. Ini merupakan tauhid yang sangat jelas. Sehingga pada aspek ini, pemikiran Imam al-Ghazali sangat relevan di era kekinian, karena agama tauhidlah, ajaran tauhidlah, ajaran yang menguatkan tauhidlah yang paling modern dalam sejarah peradaban umat manusia. bahwa tujuan kurikulum pendidikan Imam al- Ghazali tidak hanya digunakan untuk kurikulum pendidikan di masa Imam al-Ghazali tetapi juga digunakan di masa sekarang, era modern. Jadi, dalam hal ini, konsep tujuan kurikulum pendidikan Imam al-Ghazali adalah relevan dengan tujuan kurikulum pendidikan di era modern.

b. Aspek Materi

Aspek yang kedua adalah aspek materi. Imam al-Ghazali telah menjelaskan pada kitab Ihya mengenai berbagai materi dalam konsep pembagian ilmu pengetahuan yang kemudian dikenal dengan kurikulum pendidikan agama Islam tentang materi yang wajib dipelajari oleh seorang murid. Tentunya materi pendidikan tersebut bukan hanya dipahami secara akal saja, tetapi juga mampu diwujudkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan pada peserta didik yang diutamakan oleh Imam al-Ghazali adalah pendidikan keagamaan, setelah itu diperkuat dengan ilmu yang berfungsi untuk menopang ilmu keagamaan dengan kata lain ilmu sebagai lantaran menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan sangat dikedepankan oleh Imam al-Ghazali demi terwujudnya tujuan pendidikan yakni pendekatan diri kepada Allah serta dapat memperoleh

kehidupan yang bahagia baik bahagia dunia maupun di akhirat.

Konsep materi kurikulum pendidikan agama Islam perspektif Imam Ghazali tetap relevan, hal itu dapat dilihat berdasarkan materi yang ditawarkan oleh Imam Ghazali yaitu mendahulukan materi keagamaan yang *fardlu 'ain* terlebih dahulu baru kemudian yang *fardlu kifayah*. Hal ini juga relevan dengan pembagian mata pelajaran di madrasah Tsanawiyah. Sesuai dengan aturan KMA No. 183 dan 184 Tahun 2019, madrasah Tsanawiyah membagi mata pelajaran menjadi dua yakni mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Sehingga pembagian tersebut berdampak pada pembagian materi. Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa konsep materi tersebut mendahulukan materi tentang keagamaan terlebih dahulu baru nanti ditambah dengan materi-materi umum yang dapat bermanfaat untuk kehidupan dunia. Maka dari itu kesimpulan dari keterangan di atas bahwa konsep materi yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali masih sangat relevan dengan pendidikan di lembaga MTs pada masa ini, hal ini didasarkan pada konsep pembagian ilmu pengetahuan beserta pemilihan materinya.

c. Aspek Metode

Aspek yang ketiga adalah pada aspek metode kurikulum pendidikan Islam. Menurut penelitian penulis, Imam al-Ghazali menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi sosiologis, psikologis dan pragmatis peserta didik. Diantaranya metode yang ditawarkan oleh beliau yaitu: metode keteladanan, metode riyadhah, metode pembiasaan dan metode learning by doing. Metode yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam kurikulum pendidikan Islam sangat beragam dan fleksibel.

Keberagaman dan fleksibilitas penggunaan metode inilah yang menempatkan pemikiran metode kurikulum pendidikan Imam al-Ghazali pada barisan pemikiran-pemikiran yang relevan dalam kehidupan manusia sekarang ini. Karena, di zaman modern sekarang ini, fleksibilitas penting dilakukan mengingat semakin beragamnya manusia ditinjau dari latar belakangnya, karakteristiknya, permasalahannya yang membutuhkan metode-metode yang beragam pula.

Metode perspektif Imam Ghazali dipandang masih relevan saat ini pada jenjang lembaga MTs, karena metode

tersebut masih sering digunakan oleh para pendidik pada kurikulum 2013 yang saat ini sering dikolaborasikan dengan perkembangan teknologi. Kreativitas pendidik pada masa sekarang memang dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi agar metode pembelajaran lebih kreatif dan menarik.

d. Aspek Proses Pembelajaran

Aspek yang keempat adalah aspek proses pembelajaran perspektif Imam al-Ghazali. Jika melihat dari konsep proses pembelajaran perspektif Imam Ghazali di masa proses pembelajaran di MTs itu masih sangat relevan, karena konsep tersebut sama dan sudah masuk sistem pembelajaran masa kini. Pada umumnya dalam kurikulum 2013 pada jenjang MTs proses pembelajaran yang dimaksud adalah seorang pendidik mengkolaborasikan materi, metode serta media dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dalam sebuah lembaga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang sudah direncanakan. Dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan oleh pendidik di MTs sudah relevan dengan konsep pemikiran Al-Ghazali, hal tersebut sesuai dengan konsep materi yang terdapat pada Gambar 4.2 yakni pemberian materinya disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

e. Aspek Evaluasi

Aspek yang kelima adalah aspek evaluasi kurikulum pendidikan Islam. Menurut penulias aspek evaluasi perspektif Imam al-Ghazali masih relevan jika diterapkan pada pendidikan di madrasah Tsanawiyah masa kini. Evaluasi yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali adalah fadhilah, yakni dengan menggunakan keutamaan dan manfaat dari ilmu. Sedangkan konsep evaluasi yang diterapkan di madrasah Tsanawiyah adalah pengukuran dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Evaluasi dalam aspek kognitif biasanya dengan menggunakan tes tertulis, UAS, UTS dan UN. Sedangkan evaluasi dalam aspek afektif biasanya dengan menggunakan portofolio dan observasi. Sementara evaluasi aspek psikomotorik biasanya dengan menggunakan ujian lisan atau praktik. Dalam pelaksanaannya evaluasi yang sering dijalankan oleh beberapa madrasah lebih condong ke evaluasi dalam aspek kognitif. Menurut peneliti konsep evaluasi yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali masih

relevan dan tidak untuk evaluasi pendidikan madrasah Tsanawiyah masa sekarang. Dari segi relevan, konsep *fadhilah* akan dapat menambah keyakinan *Iman dan Taqwa* peserta didik sehingga tujuan pendidikan akan dapat tercapai. Sedangkan yang tidak relevan dalam pendidikan jenjang madrasah Tsanawiyah konsep evaluasi perspektif Al-Ghazali tersebut tidak bertujuan untuk mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tetapi lebih bersifat mencari keutamaan dan kemanfaatan dalam mencari ilmu.

Berdasarkan berbagai keterangan dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum Pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali masih relevan dengan konsep teori yang terdapat pada Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (19) serta pendapat dari teori Crow and Crow yang diperkuat dengan pendapat Muhaimin. Kesimpulannya dari berbagai pendapatnya menyatakan bahwa kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran yang didalamnya terdapat isi atau bahan pelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Selain pengertian kurikulum dari segi komponen komponen kurikulum perspektif Imam Ghazali ternyata masih relevan dengan komponen-komponen kurikulum PAI di lembaga MTs masa sekarang, baik dari tujuan, materi, metode, proses pembelajaran serta evaluasinya. Akan tetapi dalam konsep evaluasinya terdapat perbedaan bahwa konsep evaluasi Al-Ghazali yakni konsep *fadhilah* bukan bersifat mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik namun hanya menjelaskan tentang keutamaan dan kemanfaatan ilmu pengetahuan saja.

Kesimpulan dari akhir pembahasan bab IV ini adalah kurikulum pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali merupakan kurikulum yang berdasarkan konsep *ilmu fardlu 'ain* dan kurikulum yang berdasarkan pada *ilmu fardlu kifayah*. Konsep tersebut menjelaskan bahwa peserta didik wajib diberikan mata pelajaran yang bersifat keagamaan terlebih dahulu sebagai pondasi awal dalam kehidupan, yakni ilmu pengetahuan yang bersifat *fardlu 'ain*. Setelah mempelajari *ilmu fardlu 'ain* kemudian diberi mata pelajaran sebagai penunjang kehidupan di dunia dengan kata lain *ilmu fadlu kifayah* tidak meninggalkan akidah-akidah keagamaan agar dapat tercapai tujuan pendidikan yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT.